

MODERNISASI, IDENTITAS LOKAL, DAN TANTANGAN INTEGRASI NASIONAL DI ABAD KE-21

MODERNIZATION, LOCAL IDENTITY, AND THE CHALLENGES OF NATIONAL INTEGRATION IN THE 21ST CENTURY

Elok Layla Khirawati^{1*}

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

***Email Correspondence: Eloklayla2002@gmail.com**

Abstract

This article examines the dynamics of national integration in Indonesia within the context of rapid and complex modernization. Modernization has brought significant changes to social structures, ways of thinking, and cultural orientations, which in turn affect the shifting of local identities and the intensification of social fragmentation. Local identities that once functioned as social glue now face challenges due to the penetration of global values, cultural homogenization, and the weakening of traditional bonds. Furthermore, the development of information technology and social media has accelerated the emergence of polarization, segmented interaction spaces, and intergroup competition, thereby hindering the process of national integration. This article explores how modernization triggers the transformation of identity and affects social cohesion, as well as how these conditions shape the stability of national integration. It also proposes strategies to strengthen national integration through the preservation of local identity and the enhancement of digital literacy. The preservation of local identity is achieved through cultural education, the revitalization of traditions, and the digitalization of cultural heritage, while digital literacy is essential for fostering an inclusive and responsible digital public sphere free from misinformation. The findings indicate that national integration can be reinforced when society is able to balance the continuity of local identity with the demands of modernization. Thus, local identity and digital literacy serve as two strategic pillars in building a resilient, adaptive, and sustainable national integration within the context of globalization.

Keywords: *Modernization, Local Identity, Social Fragmentation, National Integration, Digital Literacy, Local Culture, Globalization.*

Abstrak

Artikel ini membahas dinamika integrasi nasional di Indonesia dalam konteks modernisasi yang semakin cepat dan kompleks. Modernisasi membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial, pola pikir, dan orientasi budaya masyarakat, yang berdampak pada pergeseran identitas lokal dan meningkatnya fragmentasi sosial. Identitas lokal yang sebelumnya menjadi perekat sosial menghadapi tantangan akibat penetrasi nilai-nilai global, homogenisasi budaya, serta melemahnya ikatan tradisional. Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan media sosial turut mempercepat munculnya polarisasi, segregasi ruang interaksi, dan kompetisi antarkelompok, sehingga menghambat proses integrasi nasional. Artikel ini menguraikan bagaimana modernisasi memicu transformasi identitas dan memengaruhi kohesi sosial, serta bagaimana kondisi tersebut berdampak pada stabilitas integrasi nasional. Lebih jauh, artikel ini mengajukan strategi penguatan integrasi nasional melalui pelestarian identitas lokal dan peningkatan literasi digital. Pelestarian identitas lokal dilakukan melalui pendidikan budaya, revitalisasi tradisi, dan digitalisasi kebudayaan, sementara literasi digital diperlukan untuk menciptakan ruang publik digital yang inklusif dan bebas dari disinformasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nasional dapat

diperkuat apabila masyarakat mampu menyeimbangkan keberlanjutan identitas lokal dengan kemampuan beradaptasi terhadap modernisasi. Dengan demikian, identitas lokal dan literasi digital menjadi dua pilar strategis dalam membangun integrasi nasional yang kokoh, adaptif, dan berkelanjutan di era globalisasi

Kata Kunci: Modernisasi, Identitas Lokal, Fragmentasi Sosial, Integrasi Nasional, Literasi Digital, Budaya Lokal, Globalisasi.

PENDAHULUAN

Integrasi nasional merupakan salah satu fondasi utama dalam menjaga keberlangsungan suatu bangsa, terutama bagi negara multikultural seperti Indonesia yang memiliki keberagaman etnis, bahasa, budaya, dan agama yang sangat luas. Seiring memasuki abad ke-21, dinamika integrasi nasional semakin kompleks karena dipengaruhi oleh arus modernisasi dan globalisasi yang berlangsung begitu cepat. Modernisasi, yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, mobilitas penduduk, urbanisasi, pertumbuhan ekonomi, serta penetrasi nilai-nilai global, tidak hanya membawa perubahan pada struktur sosial, tetapi juga menggeser pola interaksi dan cara pandang masyarakat terhadap identitas dirinya. Di tengah berbagai perubahan tersebut, identitas lokal tetap menjadi aspek penting dalam kehidupan masyarakat karena ia berfungsi sebagai penanda jati diri budaya dan perekat sosial di tingkat komunitas. Namun, modernisasi yang masif sering kali menimbulkan ketegangan antara identitas lokal dan nilai-nilai global yang masuk melalui media, teknologi, dan interaksi lintas budaya. Ketegangan inilah yang kemudian berpengaruh pada kondisi integrasi nasional, terutama ketika kelompok-kelompok masyarakat merasa terancam kehilangan identitasnya atau mengalami ketidakadilan akibat ketimpangan pembangunan.

Di sisi lain, globalisasi informasi melalui media sosial turut menciptakan ruang publik baru yang tidak sepenuhnya terikat oleh batas-batas nasional, sehingga memunculkan potensi fragmentasi sosial, polarisasi, dan konflik antar kelompok. Urbanisasi yang pesat juga berkontribusi pada meningkatnya gesekan sosial antara pendatang dan masyarakat lokal, memperkeruh tantangan integrasi di berbagai kota besar.

Oleh karena itu, memahami interaksi antara modernisasi dan identitas lokal menjadi sangat penting dalam upaya merumuskan strategi integrasi nasional yang adaptif dan inklusif. Integrasi nasional bukan lagi sekadar isu tentang penyatuan budaya atau penyeragaman identitas, tetapi lebih pada bagaimana negara dan masyarakat mampu mengelola keberagaman di tengah perubahan sosial yang begitu cepat. Kajian tentang modernisasi dan identitas lokal dalam konteks integrasi nasional menjadi relevan karena dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana dinamika sosial kontemporer membentuk relasi antarkelompok, persepsi terhadap identitas, dan kualitas kohesi sosial di Indonesia. Melalui pemahaman tersebut, diharapkan muncul formulasi kebijakan dan pendekatan budaya yang tidak hanya mempertahankan identitas lokal sebagai kekayaan bangsa, tetapi juga memperkuat jati diri nasional yang mampu menghadapi tantangan global di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-analitis, karena tujuan utama penelitian adalah memahami secara mendalam bagaimana modernisasi memengaruhi identitas lokal dan dinamika integrasi nasional di masyarakat. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali fenomena sosial secara holistik, sehingga peneliti dapat menangkap makna, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian secara natural sesuai konteks kehidupannya. Metode ini juga memungkinkan peneliti menafsirkan hubungan antara modernisasi dan identitas budaya berdasarkan realitas sosial yang berkembang di lapangan, tanpa intervensi variabel yang bersifat eksperimental.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Modernisasi Terhadap Pergeseran Identitas Lokal

Modernisasi membawa perubahan signifikan terhadap struktur sosial masyarakat, terutama dalam hal nilai, pola pikir, dan cara hidup. Ketika masyarakat memasuki era modern, berbagai inovasi teknologi, sistem pendidikan, dan pola interaksi baru mulai terbentuk dan berakibat pada melemahnya ikatan tradisional yang sebelumnya menjadi penopang identitas lokal. Teknologi komunikasi yang makin canggih memungkinkan arus informasi global mengalir tanpa batas, sehingga masyarakat semakin terekspos pada budaya-budaya luar yang lebih dominan dan dianggap lebih maju. Situasi ini menimbulkan kecenderungan pergeseran preferensi nilai, gaya hidup, dan orientasi sosial dari yang sebelumnya berakar pada tradisi lokal menjadi lebih global. Modernisasi pada titik tertentu mendorong masyarakat untuk menilai bahwa identitas lokal tidak lagi relevan karena dianggap tidak sejalan dengan tuntutan perkembangan zaman.

Di sisi lain, modernisasi turut memicu perubahan dalam struktur ekonomi dan pola mata pencaharian masyarakat. Pergeseran dari sistem ekonomi tradisional menuju ekonomi modern yang berbasis industri dan jasa menjadikan banyak praktik budaya lokal kehilangan ruangnya. Misalnya, generasi muda yang bermigrasi ke kota sering kali meninggalkan tradisi kampung halaman karena tuntutan pekerjaan dan mobilitas sosial. Identitas lokal yang sebelumnya kuat melalui praktik adat, bahasa daerah, dan ritual budaya perlahan terpinggirkan karena tidak memberi kontribusi langsung pada aktivitas ekonomi modern. Hal ini diperparah dengan tumbuhnya gaya hidup urban yang cenderung seragam, sehingga peluang bagi eksistensi identitas lokal semakin menyempit dalam kehidupan sehari-hari.

Peran media massa dan media sosial sebagai produk modernisasi juga sangat besar dalam mempercepat pergeseran identitas lokal. Media sosial menghadirkan ruang interaksi baru yang sering kali mengutamakan representasi diri yang modern, trendi, dan global. Nilai-nilai lokal yang dianggap tradisional kerap tidak memperoleh tempat dalam ruang ini, sehingga generasi muda lebih memilih identitas yang sesuai dengan citra modern yang banyak ditampilkan influencer atau budaya populer. Akibatnya, terjadi cultural homogenization, yaitu penyeragaman budaya di mana budaya global mendominasi budaya lokal. Fenomena ini membuat identitas lokal bertransformasi menjadi sekadar simbol atau tradisi formal yang hanya dinyalakan pada momen-momen tertentu, tidak lagi menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari.

Namun, modernisasi tidak selalu berdampak negatif terhadap identitas lokal. Dalam beberapa kasus, modernisasi justru mendorong revitalisasi budaya lokal dengan memanfaatkan teknologi modern sebagai alat pelestarian. Dokumentasi budaya melalui digitalisasi, promosi pariwisata berbasis kearifan lokal, dan penciptaan produk kreatif yang mengadaptasi unsur tradisional menunjukkan bahwa identitas lokal dapat tetap eksis

bahkan berkembang dalam era modern. Masyarakat, terutama generasi muda, mulai melihat bahwa identitas lokal dapat menjadi sumber kebanggaan sekaligus peluang ekonomi. Fenomena ini menandakan bahwa modernisasi tidak semata-mata memarginalkan identitas lokal, tetapi juga menghasilkan peluang transformasi budaya menuju bentuk yang lebih adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Kendati demikian, revitalisasi budaya lokal dalam era modernisasi tidak selalu berjalan mulus. Terdapat risiko komersialisasi budaya yang menjadikan identitas lokal dikemas sebagai komoditas untuk kepentingan ekonomi, sehingga kehilangan makna filosofisnya. Dalam konteks ini, budaya lokal tidak lagi dipraktikkan berdasarkan nilai-nilai asli yang terkandung di dalamnya, tetapi lebih untuk memenuhi permintaan pasar. Akibatnya, identitas lokal menjadi dangkal dan hanya tampil dalam bentuk estetis atau simbolis. Perubahan seperti ini menimbulkan tantangan baru dalam menjaga keotentikan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun, terutama di tengah tekanan kuat budaya global.

Secara keseluruhan, pengaruh modernisasi terhadap identitas lokal tidak dapat dipahami secara hitam-putih. Modernisasi membawa arus perubahan yang kuat, yang di satu sisi dapat melemahkan identitas lokal, tetapi di sisi lain mampu membuka peluang untuk mengembangkan kreativitas budaya dan memperkuat jati diri komunitas. Pergeseran identitas lokal merupakan proses negosiasi antara mempertahankan tradisi dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman. Tantangan utama terletak pada bagaimana masyarakat dan negara dapat mengelola perubahan tersebut dengan bijak, sehingga identitas lokal tidak hilang, tetapi justru menemukan bentuk baru yang relevan, dinamis, dan tetap menjadi bagian penting dari integrasi nasional.

Dinamika Fragmentasi Sosial Dalam Era Modern Dan Dampaknya Terhadap Integrasi Nasional

Fragmentasi sosial merupakan salah satu fenomena krusial yang muncul dalam era modern seiring dengan meningkatnya diferensiasi sosial, perkembangan teknologi informasi, dan mobilitas masyarakat. Dalam konteks modernisasi, fragmentasi sosial tidak hanya berkaitan dengan perpecahan kelompok berdasarkan etnis, agama, atau kelas, tetapi juga muncul dalam bentuk-bentuk baru seperti perbedaan gaya hidup, orientasi nilai, dan preferensi politik yang semakin tajam. Modernisasi yang membawa perubahan struktural dalam ekonomi dan teknologi telah menciptakan jarak sosial antara kelompok yang mampu beradaptasi dengan cepat dan mereka yang tertinggal. Jurang perbedaan ini kemudian memperlemah kohesi sosial karena kelompok-kelompok masyarakat memiliki pengalaman sosial yang tidak sama, sehingga sulit menemukan landasan nilai bersama yang dapat memperkuat integrasi nasional.

Perkembangan teknologi informasi, terutama media sosial, mempercepat fragmentasi sosial karena menciptakan ruang interaksi baru yang bersifat tersegmentasi. Algoritma media sosial yang memfilter konten sesuai preferensi pengguna menyebabkan terbentuknya echo chamber, di mana individu hanya menerima informasi dan pandangan yang memperkuat keyakinan kelompoknya sendiri. Situasi ini tidak hanya mengurangi kesempatan dialog antarkelompok, tetapi juga memicu polarisasi sosial dan politik. Polarisasi yang semakin tajam berdampak negatif terhadap integrasi nasional karena menciptakan permusuhan simbolik antara kelompok yang berbeda, bahkan dalam isu-isu yang sebenarnya dapat dikelola melalui musyawarah. Dalam kondisi ini, solidaritas nasional melemah dan rasa memiliki terhadap identitas kebangsaan dapat terpecah oleh loyalitas terhadap kelompok atau ideologi tertentu. Modernisasi ekonomi juga membawa dampak pada struktur sosial yang semakin terfragmentasi. Pertumbuhan kota-kota besar

sebagai pusat ekonomi menyebabkan urbanisasi yang massif dan menciptakan keragaman sosial yang kompleks. Di satu sisi, urbanisasi menciptakan peluang integrasi melalui interaksi lintas budaya. Namun di sisi lain, kota juga menjadi ruang kompetisi yang keras, sehingga memicu persaingan antar kelompok pendatang dan masyarakat lokal. Konflik kepentingan terkait ruang, pekerjaan, dan akses sumber daya memperburuk ketegangan dan memperlebar jarak sosial antara kelompok-kelompok masyarakat. Fragmentasi ini berdampak langsung pada melemahnya rasa kebersamaan sebagai bangsa, karena masyarakat lebih fokus pada kepentingan kelompoknya daripada kepentingan kolektif nasional.

Selain itu, modernisasi telah mengubah pola interaksi sosial yang sebelumnya berbasis komunitas menjadi lebih individualistik. Masyarakat modern cenderung mengutamakan kepentingan pribadi dan prestasi individual dibandingkan nilai gotong royong yang merupakan fondasi solidaritas nasional. Orientasi individualistik ini menyebabkan hubungan sosial menjadi lebih longgar dan tidak lagi bertumpu pada nilai kekeluargaan atau kebersamaan. Perubahan nilai ini berpotensi menggerus karakter integratif masyarakat Indonesia yang selama ini terbentuk melalui budaya kolektif. Ketika solidaritas sosial melemah, kemampuan masyarakat untuk bekerja sama dalam menghadapi persoalan bangsa juga ikut menurun, sehingga memperbesar risiko terjadinya disintegrasi sosial dalam jangka panjang.

Namun, fragmentasi sosial dalam era modern tidak selalu menghasilkan dampak negatif. Dalam beberapa kasus, keragaman kelompok dan perbedaan sosial dapat menjadi sumber kreativitas dan inovasi jika dikelola dengan pendekatan inklusif dan dialogis. Fragmentasi dapat mendorong lahirnya identitas sosial baru yang lebih terbuka, egaliter, dan menghargai perbedaan. Jika negara mampu menyediakan ruang dialog yang sehat, sistem hukum yang adil, serta kebijakan publik yang merata, fragmentasi sosial bisa dikonversikan menjadi kekuatan integrasi nasional. Tantangan sesungguhnya bukan pada keberadaan perbedaan, tetapi bagaimana perbedaan tersebut diakomodasi dalam kerangka kebangsaan yang sama tanpa adanya dominasi atau marginalisasi antar kelompok.

Secara keseluruhan, dinamika fragmentasi sosial dalam era modern menghadirkan tantangan kompleks bagi integrasi nasional, terutama dalam konteks negara multikultural seperti Indonesia. Fragmentasi yang tidak dikelola dengan baik dapat memicu polarisasi, ketidakadilan sosial, dan melemahnya kohesi nasional. Namun demikian, fragmentasi juga dapat menjadi peluang untuk memperkuat integrasi melalui pengakuan terhadap keberagaman, dialog antarkelompok, serta penguatan identitas nasional yang inklusif. Oleh karena itu, strategi integrasi nasional di era modern harus mampu merangkul dinamika sosial yang kompleks dengan tetap berpijak pada nilai-nilai kebangsaan yang adaptif terhadap perubahan. Dengan pengelolaan yang tepat, Indonesia dapat menjadikan keberagaman bukan sebagai sumber perpecahan, tetapi sebagai modal sosial utama dalam membangun bangsa yang lebih kuat dan Bersatu.

KESIMPULAN

Modernisasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia, baik dari segi nilai, pola interaksi, maupun struktur sosial. Perubahan ini memunculkan dua konsekuensi utama bagi integrasi nasional: pergeseran identitas lokal dan meningkatnya fragmentasi sosial. Identitas lokal yang selama ini menjadi basis kohesi sosial mengalami tantangan akibat masuknya nilai-nilai global dan berkembangnya budaya populer yang cenderung homogen. Sementara itu, fragmentasi sosial semakin tampak melalui polarisasi di ruang digital, kompetisi antarkelompok dalam ruang urban, serta

melemahnya nilai kolektivitas akibat gaya hidup yang semakin individualistik. Kondisi ini menunjukkan bahwa integrasi nasional tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai proses politik atau administratif, tetapi juga sebagai dinamika kultural yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan globalisasi.

Meskipun demikian, modernisasi tidak hanya menghadirkan ancaman, tetapi juga membuka peluang besar bagi penguatan integrasi nasional. Identitas lokal dapat diberdayakan kembali melalui pendekatan yang adaptif, seperti revitalisasi budaya, integrasi muatan lokal dalam pendidikan, dan pemanfaatan teknologi digital sebagai media pelestarian. Selain itu, literasi digital menjadi komponen kunci dalam menjaga kualitas interaksi masyarakat di ruang publik digital, mengingat maraknya penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan konten provokatif yang berpotensi memecah belah bangsa. Dengan literasi digital yang baik, masyarakat dapat lebih kritis, bijak, dan mampu berpartisipasi dalam menciptakan ekosistem informasi yang sehat dan inklusif.

Secara keseluruhan, penguatan integrasi nasional membutuhkan strategi yang menyeimbangkan antara pelestarian identitas lokal dan penguatan kompetensi digital masyarakat. Identitas lokal harus ditempatkan sebagai sumber nilai dan jati diri bangsa yang mampu bersinergi dengan tuntutan modernisasi. Sementara itu, literasi digital harus terus ditingkatkan agar masyarakat dapat menghadapi tantangan era informasi dengan sikap kritis dan bertanggung jawab. Ketika kedua aspek ini terkelola secara sinergis melalui kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas budaya, dan masyarakat, maka Indonesia memiliki peluang besar untuk membangun integrasi nasional yang kokoh, inklusif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi nasional tidak hanya dapat dipertahankan, tetapi juga diperkuat sebagai modal dasar dalam menghadapi dinamika global yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: SAGE Publications, 2012.
- Castells, Manuel. *The Power of Identity*. Malden, MA: Blackwell Publishing, 2010.
- Featherstone, Mike. *Globalization and Culture*. London: Sage Publications, 1995.
- Giddens, Anthony. *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Stanford: Stanford University Press, 1991.
- Held, David, Anthony McGrew, David Goldblatt, and Jonathan Perraton. *Global Transformations: Politics, Economics, and Culture*. Stanford: Stanford University Press, 1999.
- Hobsbawm, Eric. *Nations and Nationalism since 1780: Programme, Myth, Reality*. Cambridge: Cambridge University Press, 1992.
- Kellner, Douglas. "Media Culture and the Triumph of the Spectacle." In *Media Culture: Cultural Studies, Identity and Politics Between the Modern and the Postmodern*, 1–27. London: Routledge, 1995.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Nugroho, Heru. *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Putnam, Robert D. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster, 2000.

-
- Rahardjo, Mudjia. "Fragmentasi Sosial dalam Masyarakat Modern." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 12, no. 1 (2018): 45–62.
- Ritzer, George. *The McDonaldization of Society*. Thousand Oaks: Pine Forge Press, 2014.
- Suryadinata, Leo. *Nationalism and Globalization: East and West*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2000.
- Tilaar, H. A. R. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Wiryanto, Alex. "Modernisasi, Media Baru, dan Perubahan Identitas Sosial." *Jurnal Komunikasi Indonesia* 7, no. 2 (2020): 110–129.